

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori agensi adalah suatu teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) yang didalamnya manajemen sebagai kepentingan pemilik perusahaan dan atas tindakannya (*actions*) tersebut manajemen akan mendapat imbalan tertentu (Suwardjono, 2013). Menurut Belkaoui (2007), hubungan agensi dikatakan telah terjadi ketika suatu kontrak antara seseorang (atau lebih), seorang prinsipal, dan orang lainnya, seorang agen, untuk memberikan jasa demi kepentingan prinsipal termasuk melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua belah pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut dan berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka maka akan ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal. Oleh karena itu, dalam memotivasi agen maka principal merancang kontrak sedemikian rupa mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan.

Menurut Aisiah dalam jurnal Syarifah dan Kurnia (2017), prinsipal maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan terlihat mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Sedangkan prinsipal diasumsikan hanya menginginkan hasil keuangan dan hasil dari investasi. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu

bertindak sesuai keinginan *shareholder*, sebagian disebabkan oleh moral hazard. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*.

Menurut Syarifah dan Kurnia (2017), dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik atau auditor independen yang merupakan pihak dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *shareholders* dengan pihak manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, serta memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.2 Audit

2.2.1 Pengertian Audit

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2017). Beberapa hal penting dari pengertian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pertama, yang diperiksa adalah laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya.

Laporan keuangan yang harus diperiksa terdiri atas laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan-catatan pembukuan terdiri atas buku harian (buku kas/bank, buku penjualan, buku pembelian, buku serba serbi), buku besar, sub

buku besar (piutang, liabilitas, aset tetap, kartu persediaan). Bukti-bukti pendukung antarlain bukti penerimaan dan pengeluaran kas/bank, faktur penjualan, dan lain-lain.

2. Kedua, pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis.

Akuntan publik harus merencanakan pemeriksaannya sebelum proses pemeriksaan dimulai, dengan membuat apa yang disebut rencana pemeriksaan (*audit plan*).

3. Ketiga, pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu akuntan publik.

Akuntan publik harus independen, dalam arti, sebagai pihak luar perusahaan yang diperiksa, tidak boleh mempunyai kepentingan tertentu di dalam perusahaan tersebut (misal sebagai pemegang saham, direksi, atau dewan komisaris), atau mempunyai hubungan khusus (misal keluarga dari pemegang saham, direksi atau dewan komisaris).

4. Keempat, tujuan dari pemeriksaan auditor adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa.

Laporan keuangan yang wajar disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum (Standar Akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang dimodifikasi dalam Standar Akuntansi Keuangan), diterapkan secara konsisten dan tidak mengandung kesalahan yang material (besar atau signifikan).

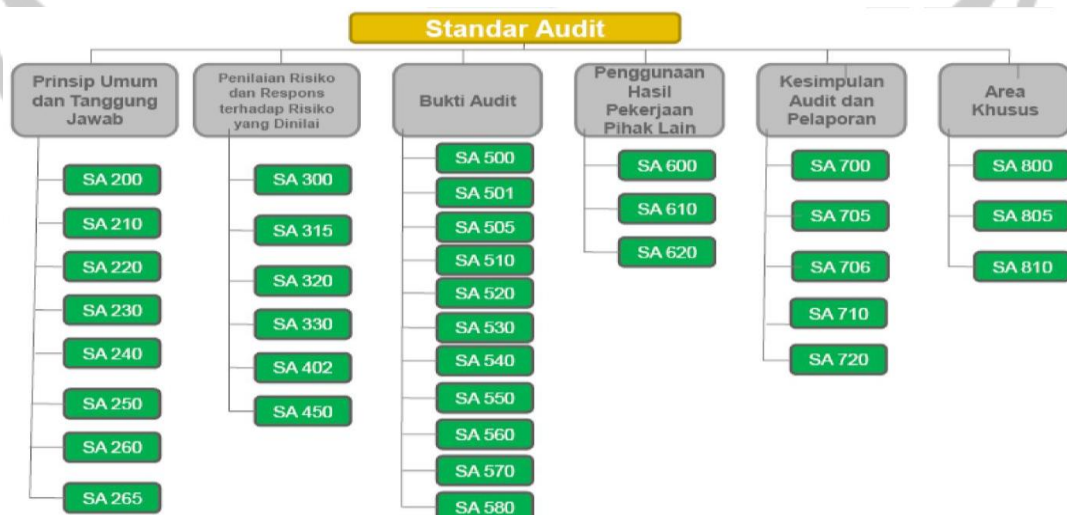
2.2.2 Standar Audit

Auditor dalam melakukan pengauditan harus menaati Standar Audit (SA) yang berlaku. Menurut Agoes (2017), struktur baru standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2013, yaitu:

1. Prinsip umum dan tanggung jawab dibagi menjadi 8 seksi yaitu:
 - a. SA 200, “Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Suatu Audit Berdasarkan Standar Audit”.
 - b. SA 210, “Persetujuan atas Syarat-Syarat Perikatan Audit”.
 - c. SA 220, “Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan”.
 - d. SA 230, “Dokumentasi Audit”.
 - e. SA 240, “Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan”.
 - f. SA 250, “Pertimbangan atas Peraturan Perundang-Undangan dalam Audit atas Laporan Keuangan”.
 - g. SA 260, “Komunikasi dengan Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Kelola”.
 - h. SA 265, “Pengomunikasian Defisiensi dalam Pengendalian Internal Kepada Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Kelola dan Menejemen”.
2. Penilaian risiko dan respons terhadap risiko yang dinilai dijabarkan menjadi 6 seksi yang dibagi menjadi:
 - a. SA 300, “Perencanaan Audit atas Laporan Keuangan”.
 - b. SA 315, “Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Salah Saji Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya”.

- c. SA 320, “Materialitas dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit”.
 - d. SA 330, “Perencanaan Suatu Audit atas Laporan Keuangan”.
 - e. SA 402, “Pertimbangan Audit Terkait dengan Entitas yang Menggunakan Organisasi Jasa”.
 - f. SA 450, “Pengevaluasian atas Kesalahan Penyajian yang Diidentifikasi Selama Audit”
3. Bukti audit, bagian ini jabarkan menjadi 11 bagian yaitu:
- a. SA 500, “Bukti Audit”.
 - b. SA 501, “Bukti Audit-Pertimbangan Spesifik atas Unsur Pilihan”.
 - c. SA 505, “Konfirmasi Eksternal”.
 - d. SA 510, “Perikatan Audit Tahun Pertama – Saldo Awal”.
 - e. SA 520, “Prosedur Analitis”.
 - f. SA 530, “Sampling Audit”.
 - g. SA 540, “Audit atas Estimasi Akuntansi, Termasuk Estimasi Akuntansi Nilai Wajar, dan Pengungkapan yang Bersangkutan”.
 - h. SA 550, “Pihak Berelasi”.
 - i. SA 560, “Peristiwa Kemudian”.
 - j. SA 570, “Kelangsungan Usaha”.
 - k. SA 580, “Representasi Tertulis”.
4. Penggunaan hasil pekerjaan pihak lain, bagian ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu:
- a. SA 600, “Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan Grup (Termasuk Pekerjaan Auditor Komponen)”.
 - b. SA 610, “Penggunaan Pekerjaan Auditor Internal”.

- c. SA 620, “Penggunaan Pekerjaan Seorang Pakar Auditor”.
5. Kesimpulan audit dan pelaporan, bagian ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu:
- SA 700, “Perumusan Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan”.
 - SA 705, “Modifikasi Terhadap Opini dalam Laporan Keuangan”.
 - SA 706, “Paragraf Penekanan Suatu Hal dan Paragraf Hal Lain dalam Laporan Auditor Independen”.
 - SA 720, “Tanggung Jawab Auditor atas Informasi Lain dalam Dokumen yang Berisi Laporan Keuangan Auditan”.
6. Area khusus, bagian ini dibagi menjadi 3:
- SA 800, Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan yang Disusun Sesuai dengan Kerangka Bertujuan Khusus”.
 - SA 805, “Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan Tunggal dan Unsur, Akun, atau Pos Spesifik dalam Suatu Laporan Keuangan”.
 - SA 810, “Perikatan untuk Melaporkan Ikhtisar Laporan Keuangan”.



Gambar 2.1 Standar Audit

Sumber: IAPI (2016)

2.2.3 Jenis Audit

Menurut Agoes (2017), ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit dapat dibedakan atas:

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan yang sifatnya terbatas (sesuai permintaan *auditee*) yang dilakukan oleh KAP independen, dan pada akhir pemeriksaanya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Selain dari luasnya pemeriksaan, jenis audit ditinjau juga dari jenis pemeriksaannya, yaitu (Agoes, 2017):

1. Operational Audit (*Management Audit*)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.

2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak *intern* perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun

pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam-LK, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain).

3. Pemeriksaan *Intern* (Internal Audit)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

4. *Computer Audit*

Pemeriksaan KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing* (EDP) *System*.

2.2.4 Tujuan Audit

Audit atas laporan keuangan sangat diperlukan oleh perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang sebagian kepemilikannya adalah para pemegang saham. Laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen perlu diaudit oleh auditor independen, karena (Agoes, 2017):

1. Jika tidak diaudit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, laporan keuangan yang belum diaudit kurang dipercaya kewajarannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.
2. Jika laporan keuangan sudah diaudit dan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) dari KAP, berarti pengguna laporan keuangan bisa yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan

disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SAK/ETAP/IFRS).

3. Mulai tahun 2001 perusahaan yang total asetnya RP 25 milyar ke atas harus memasukkan *audited financial statements*-nya ke departemen perdagangan dan perindustrian.
4. Perusahaan yang sudah *go public* harus memasukan *audited financial statements*-nya ke Bapepam-LK paling lambat 90 hari setelah tahun buku.
5. SPT yang didukung oleh *audited financial statements* lebih dipercaya oleh pihak pajak dibandingkan dengan yang didukung oleh laporan keuangan yang belum diaudit.

Menurut ISA 200 dalam buku Agoes (2017), menyatakan bahwa tujuan dari suatu audit atas laporan keuangan adalah untuk memungkinkan auditor menyatakan opini mengenai apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan teridentifikasi.

2.3 Opini Audit

Menurut Standar Audit (SA) 700 dan SA 705 dalam IAPI (2016) yang berlaku untuk audit atas laporan keuangan, opini auditor dibagi menjadi dua:

1. Opini tanpa modifikasi (*unmodified opinion*)

Opini tanpa modifikasian diberikan jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku (SAK ETAP/SAK berbasis IFRS):

- a. Opini tanpa modifikasian diberikan jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan bebas dari (mengandung) salah saji material.

b. Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup (*sufficient*) dan tepat (*appropriate*) untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material (hal ini diatur dalam Standar Audit 705)

2. Opini dengan modifikasian (*modified opinion*)

Opini dengan modifikasian merupakan suatu opini wajar dengan pengecualian, suatu opini tidak wajar, atau suatu opini tidak menyatakan pendapat. Kondisi yang mengharuskan auditor melakukan modifikasi terhadap opininya dalam laporan auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material, atau auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material. Terdapat tiga jenis modifikasi terhadap opini auditor berdasarkan Standar Audit (SA) 705, yaitu (IAPI, 2016):

a. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi adalah material tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan, atau auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika dapat bersifat material tetapi tidak pervasif.

b. Opini tidak wajar (*adverse opinion*)

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun agregasi adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

c. Opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*)

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan yang bersifat material dan pervasif. Selain itu, auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika dalam kondisi yang sangat jarang untuk melibatkan banyak kepastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini terhadap laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dan ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

Tabel 2.1
Tipe Opini Modifikasian

| Sifat hal-hal yang menyebabkan modifikasi opini | Pertimbangan auditor tentang seberapa pervasif dampak atau kemungkinan dampak terhadap laporan keuangan | |
|--|---|-----------------------|
| | Material tetapi tidak pervasif | Material dan Pervasif |
| Laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material | Opini wajar dengan pengecualian | Opini tidak wajar |

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Tipe Opini Modifikasian

| Sifat hal-hal yang menyebabkan modifikasi opini | Pertimbangan auditor tentang seberapa pervasif dampak atau kemungkinan dampak terhadap laporan keuangan | |
|--|---|---------------------------------|
| | Material tetapi tidak pervasif | Material dan Pervasif |
| Ketidakmampuan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat | Opini wajar dengan pengecualian | Opini tidak menyatakan pendapat |

Sumber: SPAP SA 705.9, IAI (2013)

2.4 *Going Concern*

Menurut IAPI (2016), Standar Audit (SA) 570 mengatur tentang tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha untuk masa depan yang dapat diprediksi, dalam hal ini manajemen bertanggung jawab untuk melakukan penilaian atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Penilaian manajemen atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya melibatkan suatu pertimbangan, pada suatu waktu tertentu, tentang hasil peristiwa atau kondisi masa depan yang tidak pasti secara inheren. Pengevaluasian untuk penilaian manajemen, auditor harus mempertimbangkan apakah penilaian manajemen mencakup seluruh informasi relevan yang diketahui auditor berdasarkan hasil audit yang dilakukan.

Selain itu, auditor harus menanyakan kepada manajemen tentang pengetahuan manajemen atas peristiwa atau kondisi setelah periode penilaian manajemen yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Ketika peristiwa atau kondisi telah diidentifikasi dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk

mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menentukan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usaha melalui pelaksanaan prosedur audit tambahan, termasuk pertimbangan atas faktor-faktor yang memitigasi (IAPI, 2016).

Menurut Standar Audit (SA) 570 dalam IAPI (2016), auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Berdasarkan bukti audit yang diperoleh, auditor harus menyimpulkan apakah menurut pertimbangan auditor, terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait peristiwa atau kondisi yang baik secara individual atau kolektif, dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Suatu ketidakpastian material terjadi ketika signifikansi dampak potensialnya dan kemungkinan terjadinya adalah sedemikian rupa menurut pertimbangan auditor, pengungkapan yang tepat atas sifat dan implikasi ketidakpastian tersebut diperlukan dalam hal kerangka penyajian laporan keuangan wajar: penyajian yang wajar atas laporan keuangan, atau dalam hal kerangka kepatuhan, laporan keuangan tidak menyesatkan. Jika auditor menyimpulkan bahwa penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi terdapat suatu ketidakpastian material, maka auditor harus menentukan apakah laporan keuangan itu dapat (IAPI, 2016):

1. Menjelaskan secara memadai peristiwa atau kondisi utama yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut.
2. Mengungkapkan secara jelas bahwa terdapat ketidakpastian material terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan, oleh karena itu, entitas tersebut kemungkinan tidak mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal.

Contoh peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan signifikan mengenai asumsi kelangsungan usaha suatu perusahaan yaitu (Tuanakotta, 2014):

1. Indikator Keuangan
 - a. Posisi utang bersih (*net liability position*) atau utang lancar bersih (*net current liability position*).
 - b. Pinjaman yang mendekati tanggal jatuh tempo tanpa prospek yang realistis untuk perpanjangan atau pelunasan, atau ketergantungan yang besar akan pinjaman jangka pendek untuk membelanjakan aset tetap.
 - c. Indikasi penarikan dukungan dari para kreditur.
 - d. Arus kas operasional yang negatif seperti yang terlihat dalam laporan keuangan historis maupun prospektif.
 - e. Rasio keuangan utama yang buruk.
 - f. Kerugian operasional yang besar.

- g. Penurunan nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas secara signifikan.
 - h. Penunggakan pembayaran dividen atau bahkan menghentikannya sama sekali.
 - i. Ketidakmampuan membayar para kreditur pada tanggal jatuh temponya utang.
 - j. Ketidakmampuan memenuhi syarat-syarat pinjaman.
 - k. Perubahan transaksi pembelian dari transaksi kredit ke transaksi tunai.
 - l. Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk mengembangkan produk baru atau investasi yang sangat penting.
2. Indikator Operasional
- a. Adanya rencana manajemen untuk melikuidasi entitas atau berhenti beroperasi.
 - b. Hilangnya anggota manajemen, tanpa pengganti
 - c. Kehilangan pasar yang sangat penting, pelanggan utama, *franchise*, *lisence*, atau pemasok utama.
 - d. Kesulitan dengan SDM, mogok kerja berkepanjangan, bentrokan dalam pabrik dan seterusnya.
 - e. Kekurangan pemasok untuk bahan baku/mesin yang penting.
 - f. Munculnya saingan baru yang sukses.
3. Lain-lain
- a. Ketidakpatuhan mengenai kewajiban pemodal

- b. Ketidapatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan atau ketentuan statuter (anggaran dasar).
- c. Tuntutan hukum terhadap entitas yang belum final (masih *pending*), yang jika berhasil akan berdampak buruk (ketidakmampuan entitas memenuhi tuntutan tersebut).
- d. Perubahan undang-undang, ketentuan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang berdampak buruk bagi entitas.
- e. Bencana besar yang tidak diasumsikan atau *underinsured* (asuransi terlalu rendah).

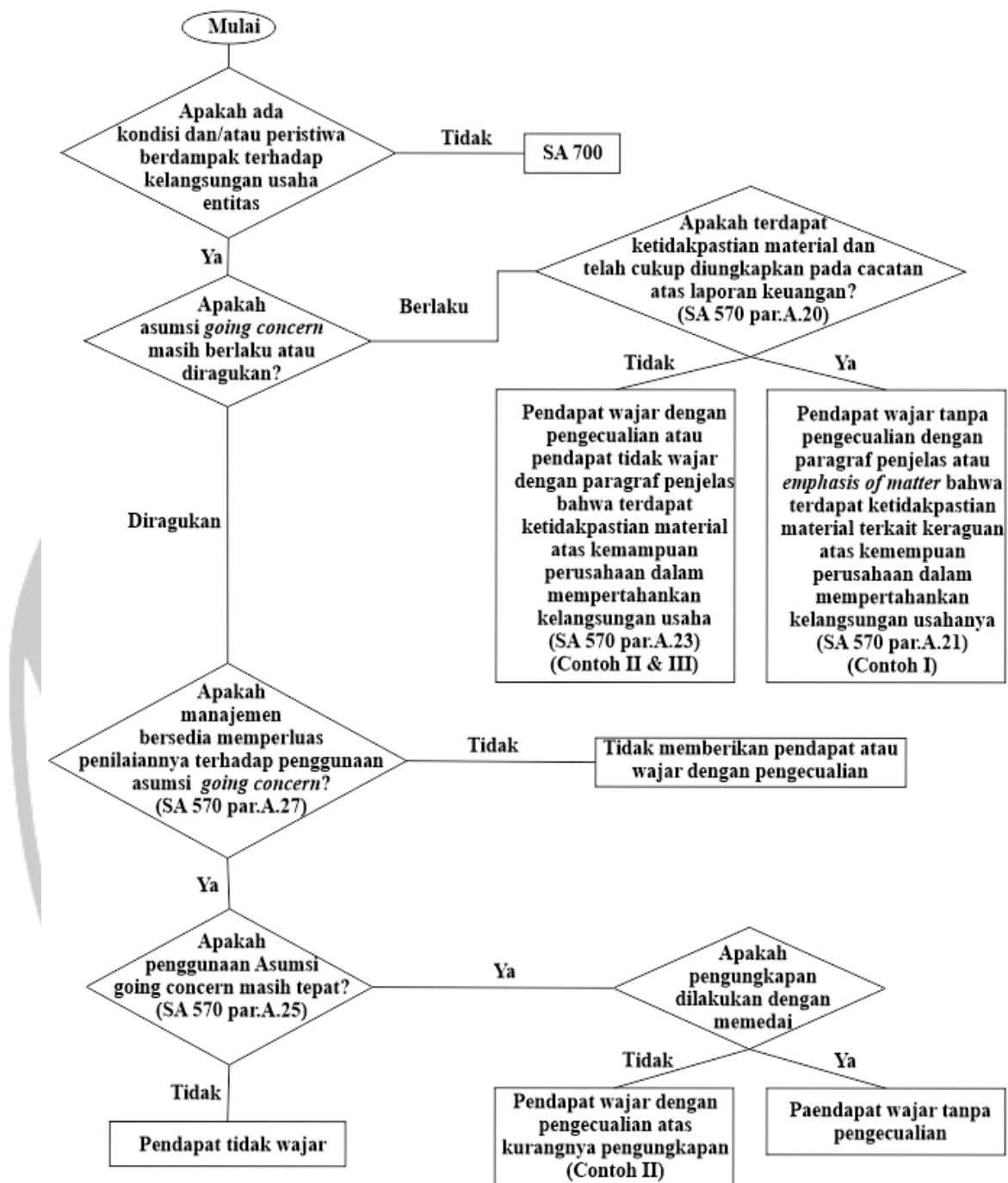
2.5 Opini Audit *Going Concern*

Kelangsungan hidup dan kegagalan perusahaan adalah hal yang bertolak belakang. Asumsi *going concern* digunakan bila perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, namun kemungkinan kegagalan selalu ada, apalagi dalam kondisi krisis ekonomi (Purba, 2009). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan kegiatan operasinya dalam jangka waktu kedepan (Muhamadiyah, 2013).

Menurut Standar Audit (SA) 570 (2013), jika pengungkapan yang memadai dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa modifikasian dan mencantumkan suatu paragraf penekanan suatu hal dalam laporan auditor untuk:

1. Menekankan keberadaan suatu ketidakpastian material yang berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya
2. Mengarahkan perhatian pada catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan hal-hal yang dirujuk.

Jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar, sesuai dengan kondisinya berdasarkan Standar Audit (SA) 705. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor bahwa terdapat suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Jika laporan keuangan telah disusun berdasarkan suatu basis kelangsungan usaha, tetapi menurut pertimbangan auditor, penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam laporan keuangan oleh manajemen adalah tidak tepat, maka auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar (IAPI, 2016).



Gambar 2.2
Skema Opini Audit Going Concern
 Sumber: SPAP SA 570, IAPI (2016)

Auditor dalam memberikan opini dengan modifikasi *going concern* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu model prediksi kebangkrutan dengan metoda Altman *Z-Score* (Holiawati dan Setiawan, 2016).

2.5.1 Kebangkrutan

Menurut Hanafi (2014) menyatakan bahwa perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan asset). Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Holiawati dan Setiawan, 2016).

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Darsono dan Ashari (2007) yaitu:

1. Kegagalan ekonomi (*economic distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan, perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi apabila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan juga dapat berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil dari pada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

2. Kegagalan keuangan (*financial distressed*)

Pengertian *financial distressed* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Menurut Hanafi & Halim (2009), analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dapat dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

2.5.2 Model Prediksi Kebangkrutan dengan Metoda Altman Z-Score

Menurut Altman dan McGough dalam Holiawati dan Setiawan (2016), Altman adalah orang yang pertama menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. *Multiple Discriminant Analysis* adalah teknik analisis diskriminan untuk mengidentifikasi beberapa jenis rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu peristiwa, dan kemudian mengembangkannya dalam model dengan tujuan untuk mempermudah penggambaran kesimpulan dari

peristiwa tersebut. Analisis diskriminan kemudian menghasilkan pengelompokan beberapa yang bersifat apriori atau berdasarkan teori realitas aktual. Dasar pemikiran analisis diskriminan ini digunakan Altman untuk mengetahui keterbatasan analisis rasio, yaitu suatu metodologi yang pada dasarnya merupakan penyimpangan dimana setiap rasio diuji secara terpisah sehingga berpengaruh secara kombinasi beberapa rasio, berdasarkan pertimbangan analisa keuangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kurangnya analisis rasio maka perlu menggabungkan berbagai rasio agar menjadi model prediksi rata-rata yaitu model Altman *Z-Score* (Holiawati dan Setiawan, 2016).

Berdasarkan penelitian analisis diskriminan, Altman membuat penelitian dalam mengembangkan model baru untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model tersebut disebut *Z-Score* yang dimana bentuk aslinya adalah model linier dengan rasio keuangan tertimbang untuk memaksimalkan kemampuan model yang di prediksi. Model ini pada dasarnya ingin mengetahui nilai "Z" yang menunjukkan kondisi perusahaan, baik dalam keadaan sehat maupun tidak, dan menunjukkan kinerja perusahaan yang mencerminkan *prospect* perusahaan di masa depan. Setelah melakukan penelitian pada variabel dan sampel yang dipilih, model Altman menghasilkan prediksi kebangkrutan pertama pada tahun 1968 (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Persamaan kebangkrutan ini dimaksudkan untuk memprediksi perusahaan manufaktur. Persamaan model pertama dari Altman, yaitu (Johnstone et al., 2016)

$$Z\text{-SCORE} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

Z = indeks kebangkrutan

X_1 = modal kerja / total aset

X_2 = saldo laba / total aset

X_3 = penghasilan sebelum bunga dan pajak / total aset

X_4 = nilai pasar ekuitas / nilai buku dari total hutang

X_5 = penjualan / total aset

Nilai Z adalah indeks dari keseluruhan fungsi analisis diskriminan ganda. Menurut Altman, tokoh yang membagi nilai Z menjadi beberapa kategori untuk menjelaskan apakah perusahaan akan berakhir atau tidak di masa depan dan dia membaginya menjadi tiga kategori, yaitu: jika nilai $Z < 1,8$ maka perusahaan dikategorikan bangkrut, jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk daerah $Z < gray\ area$ (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan atau kebangkrutan yang paling sehat), jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut (Johnstone ect, 2016).

Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009), setelah model yang pertama, model ini dikembangkan oleh Altman dan mengalami revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman adalah penyesuaian model prediksi kebangkrutan agar hal ini dilakukan tidak hanya bagi perusahaan manufaktur yang *go public* namun juga bisa diterapkan pada perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Altman mengubah pembilang “nilai pasar ekuitas” pada X_4 menjadi “nilai buku ekuitas” karena perusahaan swasta tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Berikut ini adalah Model Altman Revisi (1983):

$$Z\text{-SCORE} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

X_1 = modal kerja / total aset

X_2 = laba ditahan / total aset

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X_4 = nilai buku ekuitas / nilai buku dari total hutang

X_5 = penjualan / total aset.

Perusahaan dikategorikan yang sehat dan akan bangkrut berdasarkan nilai model *Z-Score* Altman (1983), yaitu: ketika $Z > 2,9$ = Zona "aman" (dalam hal ini, perusahaan berada dalam kondisi sehat sehingga tidak mungkin terjadi untuk kebangkrutan). Bila $1,23 < Z < 2,9$ Zone = "abu-abu" (dalam hal ini, perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat). Jika terlambat dan tidak benar, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan, daerah abu-abu ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau bertahan dari masa *financial distress*). Ketika $Z = 1,23 < Zone$ "*Distress*" (dalam hal ini, perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berisiko tinggi untuk kebangkrutan).

Seiring dengan waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian memodifikasi modelnya sehingga bisa diterapkan ke semua perusahaan, termasuk manufaktur dan bukan manufaktur, penerbitan obligasi perusahaan di negara berkembang (*emerging market*), dan lainnya. Pada nilai *Z-Score*, Altman menghilangkan variabel modifikasi X_5 ini (*sales/total assets*) karena ini sangat berkaitan dengan rasio harga di industri dengan ukuran aset yang berbeda. Persamaan *Z-Score* yang di modifikasi Altman, dikenal dengan Model Modifikasi Altman (1995), yaitu (Holiawati dan Setiawan, 2016):

$$Z\text{-SCORE} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

X_1 = modal kerja / total aset

X_2 = saldo laba / total aset

X_3 = penghasilan sebelum bunga dan pajak / total aset

X_4 = nilai buku ekuitas / nilai buku dari total hutang

Perusahaan dikategorikan dalam kondisi yang sehat atau bangkrutan berdasarkan nilai Model *Z-Score* Altman Modifikasi yaitu bila $Z > 2,60$ = Zona "aman" (dalam hal ini, perusahaan berada dalam kondisi sehat sehingga tidak mungkin terjadi bangkrutan), bila $1,10 < Z < 2,6$ = Zona "abu-abu" (dalam hal ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat dan tidak ditangani dengan tepat, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Sebuah area abu-abu ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau bertahan dari masa *financial distress*). Saat $Z < 1,10$ = Zona "*Distress*" dalam hal ini, perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berisiko tinggi untuk kebangkrutan (Johnstone et, 2016). Altman menyatakan bahwa formula akurasi 95% untuk jangka waktu satu tahun, dengan prediksi potensi kesalahan antara 10% - 15% (Holiawati dan Setiawan, 2016).

2.5.3 Rasio-Rasio Model Prediksi Kebangkrutan Altman *Z-Score*

Penelitian yang dilakukan oleh Altman dengan metoda *multivariate discriminant analysis*, menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai indikasi adanya kebangkrutan dan ketidakbangkrutan. Hasil penelitian tersebut kemudian dikenal

dengan nama metoda *Z-Score*. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Muhamadiyah, 2013):

1. *Working capital/total assets* (X_1) atau modal kerja bersih/total aktiva.

Modal kerja bersih yang dimaksud adalah selisih antar aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini pada dasarnya adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas ini penting karena kegagalan dalam membayarkutang dapat menyebabkan kebangkrutan. Hasil rasio ini dapat negatifkapabila nilai utang lancar lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva lancar, hal ini menyebabkan perusahaan berada dalam masalah untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut.

2. *Retained earning/total assets* (X_2) atau laba ditahan/total aktiva.

Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan karena semakin lama perusahaan beroperasi, semakin banyak waktu yang dimiliki untuk membangun laba kumulatifnya. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yg rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya. Bila perusahaan mulai mengalami kerugian, maka nilai dari total laba ditahan akan menurun.

3. *Earning before interest and taxes/total asset* atau laba sebelum biaya bunga dan pajak/total aktiva.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang dapat kita gunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, rugi terus menerus dalam beberapa kuartal.

4. *Book value of equity/book value of debt (X₄)* atau nilai buku ekuitas/nilai buku utang.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutangnya melalui modal sendiri. *Rasio book value of equity to book value of debt* diperoleh dari gabungan nilai buku dari modal dan saham dengan nilai buku dari total utang yang mencakup utang lancar dan utang jangka panjang.

2.6 Signifikansi Audit dalam Prosedur Analitis

Tabel 2.2
Prosedur Analitis yang Digunakan dalam Proses Audit

| Rasio | Formula | Signifikansi Audit |
|--|---------------------------------------|---|
| <i>Working capital to total assets (X₁)</i> | <i>Working capital / total assets</i> | Nilai modal kerja yang semakin menurun dibandingkan dengan total aktiva, dapat menyebabkan perusahaan berada dalam kesulitan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. |

Bersambung pada halaman selanjutnya

Tabel 2.2 (Lanjutan)
Prosedur Analitis yang Digunakan dalam Proses Audit

| Rasio | Formula | Signifikansi Audit |
|--|--|--|
| | | Semakin kecil nilai rasio ini, dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan dapat menyebabkan kebangkrutan. |
| X₂ | <i>Retained earning / total assets</i> | Nilai laba ditahan akan menurun jika perusahaan mengalami kerugian, maka semakin kecil peranan laba ditahan terhadap total aktiva menunjukkan kemungkinan kegagalan keuangan perusahaan semakin tinggi. Rasio ini juga sebagai indikator yang relatif terhadap penyusunan waktu, dapat mengindikasikan bahwa semakin muda suatu perusahaan maka semakin besarnya kemungkinannya untuk bangkrut. Namun, tidak menutup kemungkinan perusahaan yang besar pun mengalami kebangkrutan. |
| Basic Earning Power (X₃) | <i>Earning before interest and taxes / total asset</i> | Rasio ini mengukur kemampuan manajemen perusahaan mengelola modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktivas untuk memperoleh laba. |

Bersambung pada halaman selanjutnya

Tabel 2.2 (Lanjutan)
Prosedur Analitis yang Digunakan dalam Proses Audit

| Rasio | Formula | Signifikansi Audit |
|----------------------|--|--|
| | | Jika terjadi penurunan, dapat memberikan indikasi bahwa akan terjadinya kebangkrutan karena kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada laba yang diperoleh satu periode waktu tertentu. |
| X₄ | <i>Book value of equity / book value of debt</i> | Penurunan tak terduga pada rasio ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi atau menjaminkan modalnya sendiri untuk keseluruhan kewajiban atau hutang jangka panjangnya. |

Sumber: Boyton dkk (2009) dan Muhamadiyah (2013)

2.7 Rerangka Konseptual

Model Prediksi Kebangkrutan dengan Metoda Altman Z-Score terhadap Kesesuaian Opini Audit *Going Concern*

Analisis laporan keuangan perusahaan yaitu memprediksi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Menurut Holiawati dan Seiawan (2016), prediksi kelangsungan hidup perusahaan dapat membantu manajemen mengetahui kemungkinan potensi kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya ditafsirkan sebagai kegagalan perusahaan (*corporate failure*) dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Prediksi kebangkrutan dapat dilihat dan

ditentukan salah satunya dengan menggunakan metoda Altman *Z-Score*. Analisis *Z-Score* merupakan alat prediksi kebangkrutan yang diciptakan oleh Dr. Edward .I. Altman pada tahun 1968. Metoda ini menggunakan rasio-rasio yang spesifik untuk memprediksi risiko kebangkrutan suatu perusahaan (Holiawati dan Seiawan, 2016).

Analisis *Z-Score Original* tahun 1968 merupakan metoda untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi beberapa kelompok perusahaan yang memiliki kemungkinan tinggi untuk bangkrut atau kelompok yang cenderung mengalami kebangkrutan rendah berdasarkan nilai *Z-Score* nya. Semakin rendah nilai *Z-Score*, maka menandakan perusahaan sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan sehingga berpotensi mengalami kebangkrutan. Model Altman *Z-Score* memungkinkan untuk memprediksi kebangkrutan hingga satu sampai dua tahun sebelum tiba waktunya (Holiawati dan Seiawan, 2016). Hal ini menyebabkan perusahaan tersebut akan memiliki kemungkinan lebih besar dalam menerima opini audit *going concern*.

2.8 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh model prediksi kebangkrutan dengan metoda Altman *Z-Score* terhadap opini audit *going concern* telah beberapa kali dilakukan. Penelitian tersebut antara lain telah dilakukan oleh Syarifah dan Kurnia (2017), Safitri dan Fitantina (2016), Holiawati dan Seriawan (2016), dan Muhamadiyah (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dan Kurnia (2017) membahas tentang pengaruh faktor keuangan dan non-keuangan terhadap pemberian opini audit *going*

concern. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012 sampai dengan 2015 yang telah diaudit dan dipublikasikan. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditentukan, maka diperoleh 108 sampel. Metoda yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metoda regresi logistik dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Setelah dilakukan analisis data, maka didapatkan hasil penelitian bahwa variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, reputasi audit, tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan variabel kondisi keuangan yang diproksikan dengan model Z-Score Altman dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Fitantina (2016), bertujuan untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan yang *ter-delisting* di Bursa Efek Indonesia dengan tiga kriteria yaitu bangkrut, rawan bangkrut, dan tidak bangkrut dan untuk mengetahui perusahaan kebangkrutan *financial* dan *non financial*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah 18 perusahaan yang *ter-delisting* dari Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Sampel dipilih berdasarkan metoda *purposive sampling* diperoleh sebanyak 10 perusahaan yang memenuhi kriteria penarikan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data diperoleh dari laporan keuangan publikasi di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Variabelnya adalah *Working Capital to Total Assets* (X_1), *Retained Earnings to Total Assets* (X_2), *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_3), *Market Value of*

Equity to Book of Total Liabilities (X_4), dan *Sales to Total Assets* (X_5). Penelitian ini menggunakan alat analisis Metoda Altman *Z-Score*. Hasil penelitian menunjukkan dalam empat periode penelitian terdapat 6 perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut selama 4 tahun sebelum ter-*delisting* dan hanya ada tiga perusahaan yang pernah masuk dalam ketegori rawan bangkrut, namun kondisi ketiga perusahaan tersebut diasumsikan akan mengalami kegagalan ekonomi atau bangkrut secara finansial pada tahun berikutnya karena nilai *Z-Score* ketiga perusahaan tersebut dibawah 2,675. Empat perusahaan lainnya selalu masuk dalam ketegori tidak bangkrut atau sehat selama empat tahun berturut-turut berarti empat perusahaan tersebut bangkrut *non financial* sebelum ter-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Holiawati dan Seriawan (2016), bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebangkrutan dan prediksi pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* yang terjadi terhadap berbagai sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah audit laporan keuangan dari beberapa perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar dalam BEI periode 2010-2014. Berdasarkan analisis penelitian, prediksi kebangkrutan (model Altman *Z-Score*) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dan koefisien β positif. Jadi H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak sedangkan koefisien β nilai positif menunjukkan bahwa efek signifikan dari prediksi kebangkrutan dengan arah positif terhadap opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan juga memiliki pengaruh yang signifikan. Sehingga H_{a2} diterima dan nilai koefisien β H_{a2} ditolak dan positifnya, artinya perusahaan

berpengaruh signifikan bertumbuh dengan arah positif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamadiyah (2013), bertujuan untuk menguji pengaruh model prediksi kebangkrutan (model revisi Altman), pertumbuhan perusahaan (pendapatan), *leverage* dan reputasi perusahaan akuntan publik terhadap tren penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 32 laporan keuangan emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007-2010. Sampel dipilih dengan menggunakan metoda *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan SPSS dengan analisis regresi logistik biner untuk menguji hipotesis. Dari hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan (model revisi Altman) berpengaruh negatif terhadap tren pendapatan opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan reputasi perusahaan BPA berpengaruh negatif terhadap tren pendapatan *going concern* opini audit.

Ringkasan penelitian terdahulu mengenai opini audit *going concern* dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|-----------------------|--|--|--|
| Syarifah, A.N. (2017) | Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap | 1. Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y) 2. Rasio Keuangan (X ₁) | 1. Rasio keuangan diprosikan dengan Model <i>Z-Score</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . |

Bersambung pada halaman selanjutnya

Tabel 2.3 (Lanjutan)
Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----------------------------------|--|---|---|
| | Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> | 3. Opini Audit Tahun Sebelumnya (X_2) 4. Reputasi Audit (X_3) | 2. Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . 3. Reputasi audit tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . |
| Safitri, E. dan Fitantina (2016) | Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan yang <i>Ter-delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia (BEI) | 1. <i>Ter-delisting</i> (Y) 2. Kebangkrutan Metoda <i>Altman Z-Score</i> (X) | Penelitian ini menunjukkan dalam empat periode penelitian terdapat 6 perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut selama 4 tahun sebelum <i>ter-delisting</i> dan ada tiga perusahaan pernah masuk dalam ketegori rawan bangkrut, namun kondisi ketiga perusahaan tersebut diasumsikan akan mengalami kegagalan ekonomi atau bangkrut secara finansial pada tahun berikutnya karena nilai <i>Z-Score</i> |

Bersambung pada halaman selanjutnya

**Tabel 2.3 (Lanjutan)
Penelitian Terdahulu**

| Peneliti | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|--------------------------------------|---|--|--|
| | | | <p>ketiga perusahaan tersebut dibawah 2,675. Empat perusahaan lainnya selalu masuk dalam ketegori tidak bangkrut atau sehat selama empat tahun berturut-turut berarti empat perusahaan tersebut bangkrut <i>non financial</i> sebelum <i>terdelisting</i> dari Bursa Efek Indonesia.</p> |
| <p>Holiawati dan Seriawan (2016)</p> | <p>Relationship Bankruptcy Prediction, Company Growth And Going Concern Opinion, Evidance From Indonesia.</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Going Concern Opinion (Y) 2. Relationship Bankruptcy Prediction (X₁) 3. Company Growth (X₂) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Model Prediksi Kebangkrutan berpengaruh dengan koefisien β positif terhadap opini audit <i>going concern</i>. 2. Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>. |

Bersambung pada halaman berikutnya

**Tabel 2.3 (Lanjutan)
Penelitian Terdahulu**

| Peneliti | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|---------------------------|--|--|--|
| Muhamadiyah, F. (2013) | Opini Audit <i>Going Concern</i> : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Kantor Akuntan Publik | 1. Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y) 2. Model Prediksi Kebangkrutan (X ₁) 3. Pertumbuhan Perusahaan (X ₂) 4. <i>Leverage</i> (X ₃) 5. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) (X ₄) | 1. Model Prediksi Kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . 2. Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . 4. Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . |

Sumber: Kajian Penelitian Terdahulu

2.9 Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan dengan Metoda Altman Z Score

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan (Safitri dan Fitantina, 2016). Kebangkrutan biasanya ditafsirkan sebagai kegagalan perusahaan (*corporate failure*) dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Prediksi kebangkrutan dapat dilihat dan ditentukan dengan menggunakan metoda Altman Z-Score. Metoda ini menggunakan

rasio-rasio yang spesifik untuk memprediksi risiko kebangkrutan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemungkinan tinggi untuk bangkrut atau kelompok yang cenderung mengalami kebangkrutan rendah berdasarkan nilai *Z-Score* nya. Pada saat nilai *Z-Score* kurang dari 1,1, maka menandakan perusahaan memiliki kemungkinan tinggi untuk bangkrut. Hal ini menyebabkan perusahaan tersebut akan memiliki kemungkinan lebih besar dalam menerima opini audit *going concern* (Holiawati dan Seiawan, 2016).

Teori di atas didukung oleh penelitian Syarifah dan Kurnia (2017), Holiawati dan Seriawan (2016) dan Muhamadiyah, F. (2013) yang menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan dengan metoda Altman *Z-Score* berpengaruh terhadap kesesuaian opini auditor *going concern*. Berdasarkan analisis teori dan analisis dari hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha₁ : Model prediksi kebangkrutan dengan metoda Altman *Z-Score* berpengaruh terhadap kesesuaian opini auditor *going concern*.